

## JAMBI MASA KOLONIALISME DAN IMPERIALISME SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH: STUDY KASUS PERKEMBANGAN KOTA MODERN MUARO TEMBESI (1906-1942)

Wiwit Wulandari<sup>1</sup>, Reka Seprina<sup>2</sup>

wiwitwd8@gmail.com<sup>1</sup>, reka.seprina@unja.ac.id<sup>2</sup>

Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi<sup>1,2</sup>

**Abstrak:** Kota modern Muaro Tembesi merupakan salah satu wilayah yang tidak terlepas dari kekuasaan Kolonial Belanda. Belanda secara sah berhasil menguasai Muaro Tembesi setelah keruntuhan kesultanan Jambi dan menjadikan Muaro Tembesi bagian dari keresidenan Jambi dibawah pemerintahan kolonial Belanda tahun 1906. Di bawah kekuasaan kolonial Belanda Muaro Tembesi tumbuh dan berkembang menjadi kota modern pada masa itu. Muaro Tembesi yang dulunya merupakan pusat administrasi pemerintah Belanda kini dikenal sebagai wilayah yang banyak memiliki peninggalan bersejarah yang dibangun oleh Belanda. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana perkembangan kota modern Muaro Tembesi khususnya pada masa Kolonialisme dan Imperialisme Belanda. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kota modern di Muaro Tembesi peninggalan Belanda dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah pada mata pelajaran sejarah Indonesia dan sejarah peminatan. Peninggalan Belanda di kota modern Muaro Tembesi ini sangat memiliki peranan penting terhadap peserta didik karena dengan menjadikan kota modern peninggalan Belanda di Muaro Tembesi sebagai sumber belajar sejarah dapat meningkatkan perasaan cinta tanah air dan nasionalisme terhadap bangsa serta mereka akan lebih mengenal mengenai sejarah yang terdapat di lingkungan sekitarnya dan dapat melestarikannya untuk masa yang akan datang.

**Kata Kunci :** Kolonialisme, Imperialisme, Sumber Pembelajaran Sejarah, Kota Modern Muaro Tembesi.

**Abstract:** The modern city of Muaro Tembesi is an area that cannot be separated from the Dutch colonial power. The Dutch legally succeeded in controlling Muaro Tembesi after the collapse of the Jambi sultanate and made Muaro Tembesi part of the Jambi residency under Dutch colonial rule in 1906. Under Dutch colonial rule Muaro Tembesi grew and developed into a modern city at that time. Muaro Tembesi, which used to be the administrative center of the Dutch government, is now known as an area that has many historical relics built by the Dutch. This research was conducted to identify how the development of the modern city of Muaro Tembesi, especially during the Dutch Colonialism and Imperialism period. The research method used in writing this article is descriptive qualitative method. The results of this study indicate that the modern city in Muaro Tembesi from the Netherlands can be used as a source of learning history in Indonesian history subjects and specialization history. This Dutch heritage in the modern city of Muaro Tembesi has a very important role for students because by making the modern city of Dutch heritage in Muaro Tembesi a source of learning history, it can increase feelings of love for the homeland and nationalism towards the nation and they will know more about the history that exists in the surrounding environment. and can preserve it for the future.

**Keywords :** Colonialism, Imperialism, Historical Learning Resources, Muaro Tembesi Modern City.

## **PENDAHULUAN**

Muaro Tembesi sebagai ibu kota pertahanan Belanda di Jambi bisa dipastikan memiliki sejarah dan jejak cerita puluhan tahun lalu. Kronologi sejarah dan peninggalan di Muaro Tembesi ini tentunya dapat digunakan sebagai sumber bahan ajar sejarah bagi peserta didik dan mempermudah guru dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia. Dengan memanfaatkan materi yang dekat dengan lingkungan peserta didik akan dianggap lebih efektif dalam proses kegiatan belajar karena peserta didik atau siswa akan merasa tertarik untuk selalu menggali info mengenai sejarah yang berada di dekat mereka.

Perkembangan kota modern di Muaro Tembesi menjadikan bukti bahwa kekuasaan Belanda juga mencapai wilayah Jambi, dimana pada saat itu Belanda pertama kali tiba di wilayah Jambi pada masa pemerintahan Sultan Abdul Kahar tahun 1615. Sultan Abdul Kahar merupakan Sultan Jambi yang ke-1, mulanya tujuan kedatangan Belanda ke Jambi sama seperti di wilayah Indonesia lainnya yaitu mencari rempah-rempah dan hasil hutan. Dengan segala kelicikan yang dilakukan oleh pihak Kolonial Belanda mereka akhirnya berhasil memonopoli perdagangan di Jambi. Tidak hanya sampai disitu saja Belanda juga berhasil menduduki pemerintahan di Jambi. Jambi yang sebelum kedatangan Belanda memiliki sistem pemerintahan Kesultanan Jambi berubah menjadi Keresidenan Jambi (Majkuri, 1985:13-14).

Jatuhnya Kesultanan Jambi dibawah kekuasaan Belanda pada tahun 1904 setelah memenangkan pertempuran dengan Sultan Thaha Saifuddin di Muaro Tembesi. Secara sah Belanda menduduki Jambi dan menjadikan Jambi sebagai pusat pemerintahan Belanda (Majkuri, 1985:57). Maka Belanda menjadikan Jambi sebagai salah satu Keresidenan Hindia-Belanda di Sumatera dengan Residen pertama O.L. Helfrich pada tahun 1906. Berdirinya keresidenan Jambi membuat Belanda mulai menguasai seluruh wilayah kekuasaan kesultanan Jambi salah satunya Muaro Tembesi. Belanda menjadikan Muaro Tembesi sebagai salah satu kota kekuasaannya di keresidenan Jambi.

Setelah menduduki Muaro Tembesi, Belanda mulai membangun berbagai macam bangunan untuk mendukung sistem pemerintahannya di Muaro Tembesi. Sehingga mengakibatkan adanya pembangunan secara besar-besaran oleh pihak pemerintah dan swasta untuk membangun prasarana baik di dalam kota ataupun jalan-jalan yang menghubungkan ke wilayah pedalaman Jambi seperti Bungo, Tebo, Muaro Tembesi, Muaro Bulian hingga ke pusat kota keresidenan Belanda di kota Jambi. Selain itu menghubungkan dengan Sumatera Barat yakni di dekat damasraya (Siti Syuhada,dkk. 2017:185-186).

Tidak hanya berupa jalan, Belanda juga membangun fasilitas di kota tua wilayah Muaro Tembesi terdiri dari benteng, rumah panggung Kolonial Belanda, tugu kedaulatan, penjara Kolonial Belanda, bioskop, kantor kewedanaan, sekolah (SMP N 1 Batanghari), dermaga, rumah singgah Bung Hatta dan juga ada peninggalan makam

tentara Belanda (Aziz Faturahman, 2017:14-37). Bangunan yang pernah didirikan Kolonial Belanda di Muaro Tembesi tersebut sekarang dapat dijadikan sebagai sumber belajar pada mata pelajaran sejarah.

Menurut AECT (*Assosiation of Education Communication and Technology*) sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan siswa untuk belajar baik secara terpisah atau secara terkombinasi sehingga dapat mencapai tujuan dari belajar (Imroh Atul Musfiroh, 2019:4). Sumber belajar sendiri bersifat universal dan luas, artinya sumber belajar tidak hanya terpaku dari buku ataupun koran. Kota modern Muaro Tembesi dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah terutama pada materi pembelajaran yang berhubungan dengan pengaruh barat dan Kolonial-Imperialisme yang terjadi di Jambi. Dengan menggunakan sumber belajar dari peninggalan Kolonial Belanda di Muaro Tembesi dapat membantu peserta didik dalam memahami materi sejarah dan membuat pembelajaran sejarah lebih menarik, lebih nyata dan menambah minat peserta didik pada pembelajaran sejarah serta membantu guru dalam mengembangkan bahan pembelajaran (Sri Fatmiyatun, 2017:2).

Sumber bahan ajar sendiri memiliki peranan yang sangat penting bagi guru untuk menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang tepat bagi peserta didik. Tanpa bahan ajar guru akan kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Siti Aisyah, 2020:63). Adapun pentingnya pengembangan bahan ajar sejarah yang berkaitan perkembangan kota modern di Muaro Tembesi ini diantaranya: (1) menjadi media dan sumber belajar bagi guru dan siswa untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif; (2) pengembangan bahan ajar dapat menarik perhatian siswa dalam pembelajaran sejarah dan melatih potensi intelektual siswa; (3) pengembangan bahan ajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan profesionalitas guru.

Perkembangan kota modern Muaro Tembesi pada masa Kolonial Belanda ini membuat penulis tertarik untuk membahas mengenai peninggalan atau pun masa lalu kota tersebut sebagai sumber belajar sejarah. Karena pada dasarnya peristiwa aktual memang perlu dipelajari sebagai sarana untuk meningkatkan ketertarikan siswa pada pembelajaran sejarah. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengidentifikasi perkembangan kota modern Muaro Tembesi guna bisa dijadikan sebagai sumber belajar sejarah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sudaryono (2017:91) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk menyelidiki kehidupan sosial yang dilakukan dengan cara menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atas interpretasi dari individu (informan) dalam latar alamiah. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan mekanisme kerja peneliti yang berpedoman pada penilaian subjektif non statistik,

dimana ukuran nilai yang digunakan dalam penelitian ini tidak berbentuk angka-angka, tetapi menggunakan nilai atau kausalitasnya (Sugiyono, 2017:53).

Berdasarkan penjelasan diatas maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini antara lain yaitu observasi , wawancara tokoh (interview), studi dokumentasi. Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung mengenai sejarah peninggalan kolonial Belanda di Muaro Tembesi. Selanjutnya melakukan wawancara terstruktur dengan tokoh-tokoh yang berhubungan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis seperti sejarawan, tokoh masyarakat dan tokoh masyarakat setempat. Dalam penelitian ini penulis mewawancarai tokoh yang berperan penting pada saat Belanda menguasai Muaro Tembesi dimana tokoh tersebut adalah seorang Tentara Keamanan Rakyat. Kemudian melakukan studi dokumentasi yang diperlukan dalam mempertajam hasil penelitian mengenai kota tua di Muaro Tembesi sebagai sumber pembelajaran sejarah.

Setelah semua data terkumpul langkah selanjutnya melakukan teknik analisis data. Menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2018:337) menyebutkan bahwa metode data kualitatif dilakukan melalui tiga tahap yakni sebagai berikut : (1) Reduksi Data (*Data Reduction*) merupakan proses merangkum, menyeragamkan, mengidentifikasi permasalahan pokok, memfokuskan permasalahan penting, menentukan tema dan polanya berdasarkan data dari catatan di lapangan, observasi, dan wawancara sehingga menjadi sebuah tulisan yang akan dianalisis; (2) Penyajian Data (*Data Display*), melakukan pengambilan tindakan dari susunan data yang telah dirangkum atau diklasifikasikan dalam bentuk deskriptif; dan (3) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verifivation*), Penarikan kesimpulan merupakan sebuah hasil akhir dari sebuah pemikiran berdasarkan langkah analisis data sebelumnya, di mana penyajian data tersebut diinterpretasikan kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Latar Belakang Masuknya Belanda Ke Muaro Tembesi***

Belanda pertama tiba di wilayah Jambi pada masa pemerintahan Sultan Abdul Kahar tahun 1615. Sultan Abdul Kahar merupakan Sultan Jambi yang ke-1, mulanya tujuan kedatangan Belanda ke Jambi sama seperti di wilayah Indonesia lainnya yaitu mencari rempah-rempah dan hasil hutan. Dengan segala kelecikan yang dilakukan oleh pihak Kolonial Belanda mereka akhirnya berhasil memonopoli perdagangan di Jambi. Tidak hanya sampai disitu saja Belanda juga berhasil menduduki pemerintahan di Jambi. Jambi yang sebelum kedatangan Belanda memiliki sistem pemerintahan Kesultanan Jambi berubah menjadi Keresidenan Jambi (Masjkuri, 1985:13-14)

Sebelum menduduki wilayah Muaro Tembesi pihak Belanda terlebih dahulu melakukan sebuah penyelidikan untuk mengetahui sebanyak mungkin mengenai wilayah Jambi. Dengan bantuan para ambtenar dan agen-agen politik, petugas

topografi tersebut mengumpulkan bermacam-macam bahan keterangan yang memperkaya pengetahuan pemerintah Belanda mengenai daerah Jambi.

Tujuan Belanda mendatangi Muaro Tembesi karena ingin mencari wilayah yang dapat menjadi pangkalan pasukan yang kuat dan dari hasil penyelidikan tersebut ditemukan Muaro Tembesi sebagian luas wilayahnya terhindar dari banjir dari sinilah ada niat Belanda untuk menduduki Muaro Tembesi (Masjkuri, 1985:58-59).

Awalnya kedatangan Belanda ke Muaro Tembesi untuk melakukan penelitian ini tidak mendapatkan perlawanan dari rakyat maupun Sultan Thaha karena Sultan Thaha sendiri sedang menggunakan kesempatan tersebut untuk menghadapi segala kemungkinan yang terjadi (Masjkuri, 1885:63)

Peperangan antara kesultanan Jambi dan kolonial Belanda akhirnya membuat wilayah di Muara Tembesi berhasil dikuasai Belanda. Dengan kekalahan Sultan Thaha di Muara Tembesi mengakibatkan Belanda dapat dengan mudah menguasai daerah lain di pedalaman Jambi (Soebadjo, 1983:25-32).

Setelah jatuhnya Kesultanan Jambi dibawah kekuasaan Belanda pada tahun 1904 setelah memenangkan pertempuran dengan Sultan Thaha Saifuddin di Muaro Tembesi. Secara sah Belanda menduduki Jambi dan menjadikan Jambi sebagai pusat pemerintahan Belanda (Masjkuri, 1985:57). Maka Belanda menjadikan Jambi sebagai salah satu Keresidenan Hindia-Belanda di Sumatera dengan Residen pertama O.L. Helfrich pada tahun 1906. Berdirinya keresidenan Jambi membuat Belanda mulai menguasai seluruh wilayah kekuasaan kesultanan Jambi salah satunya Muaro Tembesi. Belanda menjadikan Muaro Tembesi sebagai salah satu kota kekuasaannya di keresidenan Jambi.

### ***Perkembangan Kota Modern Di Muaro Tembesi Masa Kolonial (1906-1942)***

Berdasarkan jenis perkembangannya kota modern di Muaro Tembesi masuk kedalam tahapan perkembangan kota Polis yaitu kota yang memiliki ciri kehidupan agraris selain itu juga sebagai pusat pemerintahan hal ini dibuktikan dengan aktivitas perekonomian masyarakat sebagai petani serta peninggalan Kolonial Belanda berupa kantor Kewedanan dan benteng Tembesi sebagai pusat pemerintahan. Selain itu kota-kota di pulau Sumatera secara geografisnya terbagi menjadi dua yaitu kota Pesisir dan kota Pedalaman. Wilayah Muaro Tembesi termasuk kota pedalaman yang berada di pesisir sungai Batang Hari.

Perkembangan kota di Muaro Tembesi tidak terlepas dari peranan Kolonial Belanda. Di tinjau segi perspektif "*city as a process*" kebijakan politik yang dibuat Belanda memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pembangunan kota. Kebijakan politik pada masa Kolonial tentunya sangat mempengaruhi bentuk dan struktur dari kota. Kekuasaan yang dimiliki oleh Belanda terhadap wilayah yang ada di Indonesia akan menghasilkan kebijakan dalam menentukan perkembangan sebuah kota yang dijadikan sebagai kota pertahanan, kota pemerintahan atau kota

peristirahatan sehingga dapat mempengaruhi fasilitas pendukung yang dibutuhkan (Selly dan Rahma, 2017:571:572).

Setelah menduduki Muaro Tembesi, Belanda mulai membangun berbagai macam bangunan untuk mendukung sistem pemerintahannya di Muaro Tembesi. Sehingga mengakibatkan adanya pembangunan secara besar-besaran oleh pihak pemerintah dan swasta untuk membangun prasarana baik di dalam kota ataupun jalan-jalan yang menghubungkan ke wilayah pedalaman Jambi seperti Bungo, Tebo, Muaro Tembesi, Muaro Bulian hingga ke pusat kota keresidenan Belanda di kota Jambi. Selain itu menghubungkan juga dengan wilayah Sumatera Barat yakni di dekat damasraya.

Tidak hanya berupa jalan, Belanda juga membangun fasilitas di kota tua wilayah Muaro Tembesi terdiri dari benteng, rumah panggung Kolonial Belanda, tugu kedaulatan, penjara Kolonial Belanda, bioskop, kantor kewedanaan, sekolah (SMP N 1 Batanghari), dermaga, rumah singgah Bung Hatta dan juga ada peninggalan makam tentara Belanda.

Fasilitas yang dibangun oleh Belanda di kota Muaro Tembesi memiliki peranan yang cukup besar bagi Kolonial Belanda. Dibawah pemerintahan kolonial Belanda kota Muara Tembesi dijadikan ibukota dan memiliki peran sebagai salah satu kota yang dibangun untuk menjalankan kegiatan administrasi pemerintah Belanda.

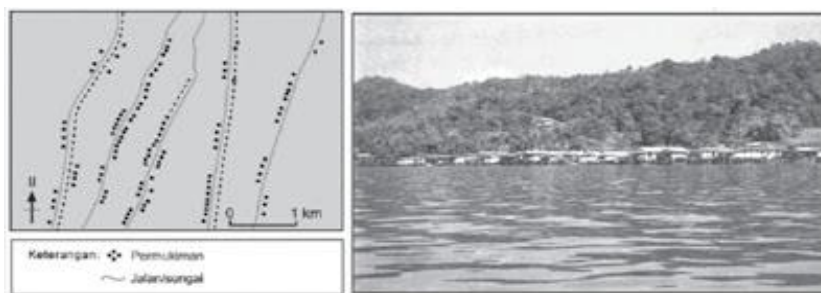
Pengembangan kota di Muaro Tembesi oleh pihak Belanda membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat. Kota Muaro Tembesi pada masa itu menjadi pusat perdagangan terbesar di Kabupaten Batanghari sehingga banyak masyarakat dengan mata pencarian sebagai pedagang. Menurut Makkelo (2017:94) perkembangan kota kolonial sejak akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 telah melahirkan gaya hidup hedonitas kelompok-kelompok tertentu kaum Eropa dan bangsawan tentunya menikmati gaya hidup elit diperkotaan, tapi berbeda dengan para kawula yang tidak mampu tidak akan memiliki akses gaya hidup yang mewah tersebut (Kuntowijoyo dalam *raja, priyayi, dan kawula*).

Ciri-ciri kota modern di Muaro Tembesi tidak terlepas dari ciri Kota Kolonial di wilayah lainnya yaitu identik dengan adanya bangunan benteng yang berfungsi sebagai tempat bekerja, tempat tinggal dan tempat bersosialita. Dalam bukunya yang berjudul *The Southeast Asian City*, McGee menyatakan juga beberapa ciri kota kolonial yaitu terdapat sebuah pemukiman yang sengaja dibuat untuk para pedagang yang datang kewilayah tersebut dan juga untuk para penguasa atau penjajah (Rakhmanita, dkk. 2021:4).

Di lihat dari segi fisiknya kota Kolonial di Indonesia memiliki ciri khas atau karakteristik yang hampir serupa dengan kota lainnya yaitu berkaitan dengan sistem cara pemerintahan yang telah diterapkan oleh Kolonial Belanda. Cara tersebut terkenal dengan istilah *indirect rule* (memerintah dengan cara tidak langsung). Pusat kota kolonial sebagai pusat Karesidenan Jambi ada di Muara Tembesi. Kota-kota seperti itu sering disebut *Oud Indische Stad* (Kota Hindia Belanda Lama) atau kota tua (Siti Syuhada, 2017: 175)

Setelah Indonesia terlepas dari penjajahan Kolonial Belanda kota modern di Muaro Tembesi berubah menjadi lokasi yang banyak terdapat bangunan bersejarah. Wilayah yang berhasil diduduki pada tahun 1906 ini banyak meninggalkan jejak bangunan pada masa kedudukan Belanda maka tidak mengherankan lagi apabila banyak ditemukannya bangunan bersejarah di Muaro Tembesi. Kota modern di Muaro Tembesi dibangun dengan tujuan untuk menjalankan kegiatan administrasi pemerintah Belanda. Bangunan-bangunan yang didirikan oleh Belanda ini telah dibuat dengan sangat baik sehingga bangunannya tidak termakan oleh usia walaupun sebagian besar sudah mengalami kerusakan akibat tidak adanya perawatan yang dilakukan oleh penduduk setempat ataupun pemerintah Jambi.

Kawasan pemukiman masyarakat di kota modern Muaro Tembesi ini termasuk dalam pola pemukiman *Face to face*. Menurut Taylor (1980) *Face to face* Merupakan pola permukiman yang memiliki tipe berbentuk linier antara unit-unit hunian sepanjang permukiman dan secara linier terdapat perletakan pusat aktivitas yaitu tambatan perahu atau dermaga, ruang penjemuran, pasar dan sebagainya. Sementara itu struktur ruang pemukiman di kota tua Muaro Tembesi yaitu berbentuk linear yang umumnya merupakan pola pemukiman di tepi sungai (Jawas Putro dan M. Nurhamyasa, 2015:67). Adapun Pola pemukiman tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Sumber : Siti Syuhada ( 2017:180)

**Gambar 1.** Pola pemukiman kota modern di Muaro Tembesi

Sungai sendiri merupakan pusat dari masyarakat Muaro Tembesi untuk melakukan aktivitas sehari-hari dalam menggunakan sungai sebagai jalur transportasi maupun perdagangan. Oleh karenanya ketika pemerintah Kolonial Belanda yang berhasil menguasai Muaro Tembesi mulai membangun akses dan pemukiman penduduk di sepanjang aliran sungai Batanghari. Seperti halnya benteng di Muaro Tembesi yang dibangun di pinggir sungai Batanghari dengan tujuan untuk mempermudah dalam mengawasi kapal-kapal dari luar yang hendak masuk ataupun melewati wilayah mereka. Pemukiman, pasar dan sekolah rakyat di wilayah tersebut juga dibangun berdekatan dengan sungai Batanghari. Sungai Batanghari yang pada masa itu merupakan pusat jalur pelayaran dan perdagangan sudah ada sejak zaman kerajaan maka tidak mengherankan jika perkembangan kota modern di Muaro

Tembesi mengikuti sepanjang aliran sungai untuk mempermudah akses penduduk ataupun pemerintah Belanda pada masa itu.

### ***Peningalan Bangunan Masa Kolonial Belanda di Kota Modern Muaro Tembesi***

#### **1. Benteng**

Benteng yang dibangun Belanda pada tahun 1916 ini lebih dikenal dengan nama Benteng Tembesi. Berdirinya benteng ini berhubungan dengan perlawanan Sultan Thaha Saifuddin. Perlawanan yang dilakukan oleh sultan Thaha secara terus-menerus hingga sampai ke daerah Muaro Tebo. Hal inilah yang membuat Belanda membangun benteng di Muaro Tembesi sebagai basis pertahanannya terhadap serangan Sultan Thaha Saifuddin. Benteng Tembesi ini memiliki fungsi sebagai gudang senjata, tempat tinggal para tentara, sebagai bekas penjara dan sebagainya untuk mendukung pemerintahan Belanda di Muaro Tembesi pada masa itu. Dikarenakan dibangun pada letak geografis yang tinggi juga digunakan Belanda untuk mengintai para musuh yang akan datang salah satunya yaitu Sultan Thaha Saifuddin. Benteng Tembesi ini dibangun dengan batu bata dan kayu keras berasal dari pohon tembesu dan bulian.



Gambar 2. Benteng di Muaro Tembesi

#### **2. Penjara Kolonial Belanda**

Penjara kolonial Belanda di Muaro Tembesi didirikan pada tahun 1901. Penjara ini tentunya digunakan untuk menghukum dan mengurung orang-orang yang melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Belanda. Penjara ini masih dipakai sampai tahun 1980-an setelah tahun 1980 penjara yang didirikan Belanda tersebut sudah tidak digunakan lagi. Bagian depan penjara digunakan sebagai tempat tinggal petugas penjara. Dinding bangunan ini terbuat dari kayu dan berikan jeruji besi. Pada masa sekarang bagian depan penjara digunakan sebagai rumah huni warga Muaro Tembesi.



Gambar 3. Penjara Belanda di Muaro Tembesi



### 3. Sekolah Rakyat

Pada masa pemerintahannya Belanda juga mendirikan sekolah-sekolah yang berada didaerah jajahannya. Sekolah yang didirikan Belanda ini memiliki tujuan untuk mengisi kekosongan para pekerja yang rendah dan tetap bekerja dibawah kekuasaan Belanda (Andi dan Weny, 2019:12). Dalam dunia pendidikan pemerintah Belanda pada masa itu sebisa mungkin menyederhanakan kurikulum sehingga para rakyat Indonesia yang lulus nanti tidak akan mampu mengerjakan pekerjaan administradi di kantor dan tidak meninggalkan desanya (Musdalifah,dkk 2019:89). Sekolah Rakyat yang merupakan salah satu peninggalan Belanda di Muaro Tembesi dulunya digunakan sebagai sekolah untuk orang-orang dari pihak Kolonial Belanda dan bangsawan pribumi. Sekolah Rakyat kini berubah menjadi sekolah dengan nama SMPN 1 Batanghari.



Gambar 4. SMP N 1 Batanghari

### 4. Rumah Panggung Kolonial

Rumah panggung yang pernah dibangun oleh Belanda ini masih ada sampai sekarang. Rumah yang dibuat dari kayu ini sengaja dibuat berbentuk panggung untuk menghindari datangnya banjir pada masa itu.



Gambar 5. Rumah Panggung Kolonial Belanda di Muaro Tembesi

### 5. Kantor Kewedanan

Kantor kewedanan merupakan tempat terjadinya perundingan antara pihak Kolonial Belanda dengan perwakilan Jambi untuk hubungan diplomatik. Dan juga sekaligus sebagai tempat penyerahan kedaulatan yang dilakukan oleh pihak Belanda pada tahun 1949. Kantor ini memiliki dinding kayu dan lantainya terbuat dari kayu. Bila di lihat dari depan kantor ini menyerupai rumah panggung. Atap kantor ini berbentuk seperti limas serta kantor ini juga dikeliling pagar besi.



Gambar 6. Kantor Kewedanan

### ***Study Perkembangan Kota Modern di Muaro Tembesi (1906-1942) sebagai Sumber Belajar Sejarah***

Menurut Anitah (dalam Prastowo, 2018:28) sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memfasilitasi kegiatan belajar. Sementara itu menurut Winarsih,dkk (2017:2) pembelajaran sejarah merupakan media pendidikan yang paling ampuh untuk memperkenalkan kepada peserta didik tentang bangsanya di masa lampau. Oleh karena itu pembelajaran sejarah harus melibatkan lingkungan disekitar peserta didik. Seperti kota modern di Muaro Tembesi yang memiliki banyak peninggalan bersejarah dari masa kolonial Belanda.

Kota modern Muaro Tembesi pada masa Kolonial Belanda ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah. Seperti yang kita ketahui sumber belajar sejarah hingga masa sekarang ini masih banyak menggunakan media cetak baik buku paket atau pun LKS dalam kegiatan belajar sejarah di kelas. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran sejarah yang demikian tentunya akan menimbulkan rasa bosan bagi peserta didik yang akhirnya mengarah pada bentuk protes bahwa pembelajaran sejarah terasa kurang bermakna. Kota modern Muaro Tembesi memiliki peninggalan Kolonialisme Belanda di kota modern Muaro Tembesi berupa benteng, rumah sakit, kantor kejaksaan, kantor pos, sekolah rakyat, penjara, asrama TKR, rumah wedana, dan rumah Belanda yang bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah.

Dalam memanfaatkan peninggalan Belanda di kota modern Muaro Tembesi bisa dilakukan oleh pendidik atau guru dengan cara mengajak para peserta didik mengunjungi lokasi atau menggunakan metode karya wisata (*out door*) adapun cara kedua yaitu dengan cara menampilkan gambar atau video yang berkaitan dengan situs kota tua di Muaro Tembesi seperti benteng, penjara dan rumah-rumah yang didirikan oleh belanda di wilayah tersebut.

Dengan memanfaatkan pembelajaran yang ada disekitar lingkungan tempat tinggal atau mencakup wilayah Jambi dapat memberikan efek yang positif bagi para peserta didik. Peninggalan Belanda di kota modern Muaro Tembesi sebagai sumber pembelajaran sejarah Indonesia maupun sejarah peminatan. secara tidak langsung para pendidik berperan dalam meningkatkan rasa cinta dan nasionalisme didalam diri peserta didik. Perkembangan kota modern di Muaro Tembesi masa Kolonial merupakan salah satu sumber pembelajaran yang bisa diamplikasikan ke dalam materi ajar berbasis lokal berdasarkan kurikulum darurat tahun 2020 pada mata

pelajaran Sejarah Indonesia dan Sejarah Peminatan dengan KI dan KD yang mengkaji Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1** Kompetensi Dasar Kurikulum Darurat 2020 Pada Mata Pelajaran Sejarah

<b>KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)</b>	<b>KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)</b>
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai bakat dan minat untuk memecahkan masalah	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

Adapun Kompetensi Dasar pada mata pelajaran Sejarah Indonesia yang memuat materi berkaitan dengan perkembangan kota modern Muaro Tembesi pada masa Kolonial Belanda diantaranya sebagai berikut:

**Tabel 2** Kompetensi Dasar Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia kelas XI

<b>KOMPETENSI DASAR</b>		
<b>Sejarah Indonesia</b>	<b>Materi Pokok</b>	<b>Materi Tambahan</b>
4.1 Menganalisis kedatangan dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa, serta dampaknya bagi bangsa Indonesia 4.2 Menyajikan hasil penalaran kedatangan dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa, serta dampaknya bagi bangsa Indonesia dalam bentuk lisan, tulisan, dan/atau media lain	Penjelajahan bangsa Eropa di Indonesia <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penjelajahan samudra</li> <li>• Kedatangan bangsa Barat di Indonesia</li> <li>• Perluasan Kolonialisme dan Imperialisme Barat</li> </ul>	1. Latar belakang kedatangan Belanda di Jambi 2. Latar belakang kedatangan Belanda ke Muaro Tembesi 3. Perkembangan kota Modern di Muaro Tembesi masa Kolonial (1906-1942) 4. Peninggalan bangunan masa Kolonial Belanda di kota Modern Muaro

<p>3.2 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20</p> <p>4.3 Mengolah informasi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20 dan menyajikannya dalam bentuk lisan, tulisan, dan/atau media lain</p>	<p>Perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perlawanan bangsa Indonesia menghadapi Portugis dan Spanyol</li> <li>• Perlawanan bangsa Indonesia menghadapi VOC dan pemerintah</li> <li>• Perlawanan bangsa Indonesia menghadapi pemerintah Hindia Belanda</li> </ul>	<p>Tembesi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Latar belakang kedatangan Belanda di Jambi</li> <li>2. Latar belakang kedatangan Belanda ke Muaro Tembesi</li> <li>3. Perkembangan kota Modern di Muaro Tembesi masa Kolonial (1906-1942)</li> <li>4. Peninggalan bangunan masa Kolonial Belanda di kota Modern Muaro Tembesi</li> </ol>
--	--	---

Selain pada mata pelajaran Sejarah Indonesia Kompetensi Dasar pada mata pelajaran Sejarah peminatan yang memuat materi berkaitan dengan perkembangan kota modern Muaro Tembesi pada masa Kolonial Belanda diantaranya sebagai berikut:

**Tabel 3** Kompetensi Dasar Pada Mata Pelajaran Sejarah Peminatan kelas XI

<b>Sejarah Peminatan</b>	<b>Materi Pokok</b>	<b>Materi Tambahan</b>
<p>3.1 Menganalisis pemikiran-pemikiran yang melandasi peristiwa-peristiwa penting di Eropa antara lain Renaissance, Merkantilisme, Reformasi Gereja, Aufklarung, Revolusi Industri dan pengaruhnya bagi kehidupan bangsa Indonesia serta bangsa lain di dunia pada</p>	<p>Peristiwa di Eropa yang berpengaruh terhadap kehidupan umat manusia</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Renaissance, Merkantilisme, dan Reformasi Gereja di Eropa</li> <li>• Aufklarung dan Revolusi Industri di Eropa</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Latar belakang kedatangan Belanda di Jambi</li> <li>2. Latar belakang kedatangan Belanda ke Muaro Tembesi</li> <li>3. Perkembangan kota Modern di Muaro Tembesi masa Kolonial (1906-1942)</li> <li>4. Peninggalan bangunan masa Kolonial Belanda di kota Modern Muaro Tembesi</li> </ol>

<p>masa kini</p> <p>4.4 Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk lisan, tulisan, dan/atau media lain tentang pemikiran-pemikiran yang melandasi peristiwa-peristiwa penting di Eropa antara lain Renaissance, Merkantilisme, Reformasi Gereja, Aufklarung, Revolusi Industri dan pengaruhnya bagi kehidupan bangsa Indonesia serta bangsa lain di dunia pada masa kini</p>		
---	--	--

Berdasarkan kurikulum darurat 2020 diatas Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sejarah Indonesia dan Sejarah Peminatan terdapat materi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan peninggalan-peninggalan masa Kolonial Belanda di kota modern Muaro Tembesi. Pembelajaran berbasis sejarah lokal ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah karena berhubungan dengan disekitar lingkungan peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Jatuhnya kesultanan Jambi dan masuknya Muaro Tembesi sebagai bagian dari kerisidenan Jambi tahun 1906 membawa Muaro Tembesi sebagai sebuah kota kolonial sekaligus pusat administrasi pemerintahan Belanda dan menjadikan wilayah tersebut sebagai wilayah yang banyak terdapat peninggalan Belanda.

Pada masa sekarang ini sumber pembelajaran sejarah menjadi hal yang sangat penting untuk dipelajari oleh sebab itu di perlukannya sumber belajar sejarah yang dapat ditunjukkan kepada siswa secara nyata salah satunya dengan memanfaatkan kota modern Muaro Tembesi sebagai sumber belajar sejarah. Dengan mempelajari mengenai sejarah para generasi muda menjadi lebih mencintai tanah airnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. (2020). *Bahan Ajar Sebagai Bagian Dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Salaka. Vol 2, No. 1. 62-65
- Andi dan Weny. (2019). *Perkembangan Sekolah Rakyat (Volkschool) Di Gunung Kencana Kabupaten Lebak Banten Tahun 1940-1964*. Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah. Vol. 2, No. 2. 11-21
- Fatmiyatun, Sri. (2017). *Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Limbangan Kabupaten Kendal*. Semarang. Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Semarang.
- Faturahman, Aziz. (2019). *Situs Kota Tua Muaro Tembesi Jambi beserta Pemanfaatannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Fuadillah, Ike dan Soebijantoro. (2016). *Situs Ngurawan Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun (Latar Sejarah Dan Upaya Pelestariannya)*. Jurnal Agasty. Vol. 6, No. 2. <http://doi.org/10.25273/ajsp.06i02.1041.75-96>
- Hardani,dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Makkelo, Ilham Daeng. (2017). *Sejarah Perkotaan: Sebuah Tinjauan Historiografis dan Tematis*. Jurnal Lensa Budaya. Vol. 12, No. 2. <https://doi.org/10.34050/jlb.v12i2.3052>. 83-101
- Masjkuri. (1979). *Sultan Thaha Syaifuddin*. Jakarta: Depdikbud, Proyek Inventarisasi Sejarah Nasional.
- Musdalifah, Jumadi dan Muh. Rasyud Ridha . (2019). *Sekolah Rakyat Di Enrekang, 1950-1959*. Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan. Vol. 6, No. 2. <https://doi.org/10.26858/pattingalloang.v6i2.12144>. 88-98
- Musfiro, Imroh Atul. (2019). *Pendayagunaan Pusat Sumber Belajar (PPSB) Di IAIN Samarinda*. Jurnal Pedidikan Agama Islam. Vol. 7, No.1. <https://doi.org/10.21093/sy.v7i1.1421>. 1-15
- Putro, Jawas Dwijo dan M. Nurhamsyah. (2015). *Pola Pemukiman Air Studi Kasus : Desa Sepuk Laut, Punggur Besar dan Tanjung Saleh Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya*. Jurnal Arsitektur. Vol 2, No 1. <http://dx.doi.org/10.26418/lantang.v2i1.13841>. 66-76
- Putro, Jawas Dwijo dan M. Nurhamsyah. (2015). *Pola Pemukiman Tepian Air Studi Kasus : Desa Sepuk Laut, Punggur Besar dan Tanjung Saleh Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya*. Langka Betang : Vol. 2, No. 1. <http://dx.doi.org/10.26418/lantang.v2i1.13841>. 65-76
- Rakhmanita, dkk. (2021). *Duplikasi Bentuk Bangunan Pada Ruang Kota Kolonial Sebagai Bentuk Eksistensi Diri Masyarakat Pribumi*. Jurnal Ilmiah Desain dan Konstruksi. Vol 20, No. 1. 1-14
- Soebadjo Haryati. (1983). *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme Di Daerah Jambi*. Jakarta: Depdikbud.
- Syuhada, S, Supian dan Reka Seprina. (2017). *Sejarah Kota Modern Masa Kolonial Belanda: Studi Kasus Kota Tua Di Muaro Tembesi Batang Hari*. Jurnal Titian. Vol. 1, No. 2. <https://doi.org/10.22437/titian.v1i2.4226>. 172-190. 172-190
- Venorica, Selly dan Rahma Wardani Siregar. (2017). *Pengaruh Masa Kolonial Terhadap Struktur Ruang Kawasan*. Magister Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik,, Universitas Sumatera Utara.